

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tebu (*Saccharum officinarum* L) merupakan salah satu tanaman perkebunan penghasil gula pasir yang penting di Indonesia karena merupakan salah satu komoditas strategis dalam perekonomian Indonesia. Pusat pertanaman tebu di Indonesia pada mulanya berpusat di pulau Jawa dan umumnya di tanam pada lahan sawah dengan sistem Reynoso, namun pada tahun 1980-an tanaman tebu mulai berkembang pada lahan kering di luar pulau Jawa dengan system ratoon. Luas lahan penanaman tebu pada periode 2017-2021 yakni 443.501 ha (Ditjenbun, 2021).

Gula pasir merupakan salah satu bahan makanan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, sehingga gula pasir menjadi salah satu komoditas strategis dalam perekonomian Indonesia, yang menyebabkan pemerintah mengarahkan komoditas industri gula nasional untuk memenuhi kebutuhan gula dalam negeri. Produksi gula pasir nasional tahun 2021 sebesar 2.364.321 ton sementara total kebutuhan gula pasir nasional tahun 2021 sebesar 5,7 juta ton, terdiri atas 2,96 juta ton untuk konsumsi langsung masyarakat dan 2,74 juta ton untuk keperluan industri pangan dan minuman. Untuk memenuhi kekurangan gula pasir dalam negeri, maka dipenuhi dengan cara impor dari negara lain (Direktorat Jendral Perkebunan, 2021).

Provinsi Lampung merupakan daerah penghasil tebu tertinggi kedua setelah Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2020, luas lahan di Provinsi Lampung adalah 135.431 ha dengan produksi 764.481 ton gula pasir, dan dengan produktivitas 5.64 ton gula pasir/ha pada tahun 2021.

Pengelolaan air pada budidaya tebu lahan kering berkaitan dengan kebutuhan air yang disesuaikan dengan fase pertumbuhan tanaman tebu. Pada fase perkecambahan kebutuhan air tanaman rendah, kemudian mulai meningkat pada fase pertunasan dan mencapai puncaknya pada fase pemanjangan batang atau pertumbuhan cepat, dan mulai menurun pada fase kemasakan sampai panen. Penanaman tebu pada lahan yang pengairannya memanfaatkan air hujan, penanaman dilakukan pada saat musim hujan, sedangkan pada lahan beririgasi penanaman dilakukan pada musim kering (Wardojo dan Priyono, 1996).

Dalam kondisi jumlah air yang terbatas perlu adanya pengaturan guna mengoptimalkan pemanfaatan air irigasi. Dalam hal ini ada dua azas yang dapat di jadikan pedoman untuk digunakan dalam optimasi pemanfaatan air irigasi yakni : azas proporsionalitas dan azas prioritas. Azas proporsionalitas artinya pemanfaatan air irigasi dibagi secara proporsionalitas antar tanaman untuk mencari kombinasi optimalnya, sedangkan azas prioritas artinya pemanfaatan air irigasi didasarkan pada prioritas tanaman-tanaman yang akan dialiri .

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



